

# Implikatur Kata Jangan Panggil Aku Anak Kecil Paman Dalam Kartun Shiva Di Antv

Yasinta Silviana Ningrum<sup>1\*</sup>, Anisa Yuli Rahma Fitriani, Marisa Andriana, Sri Waljinah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Ilmu Pendidikan

Universita Muhammadiyah Surakarta

\*Email: yasintasilviana.16@gmail.com

## Abstrak

**Keywords:**  
*Implikatur, wujud  
implikatur,  
manfaat  
implikatur.*

*Penelitian ini mengkaji tentang implikatur kata “jangan panggil aku anak kecil paman” dalam kartun Shiva di ANTV. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu (1) mendeskripsikan wujud penggunaan implikatur “jangan panggil aku anak kecil paman”, (2) memaparkan manfaat penggunaan implikatur “jangan panggil aku anak kecil paman” dalam kartun Shiva di ANTV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian linguistik dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Shiva sedangkan objeknya adalah kata “jangan panggil aku anak kecil paman”. Penelitian ini menghasilkan dua pokok bahasan. Pertama, adanya wujud implikatur ekspresif dalam kata “jangan panggil aku anak kecil paman”. Kedua, adanya manfaat implikatur untuk menyampaikan informasi, untuk memerintah, untuk memprotes, untuk meminta, dan untuk menyatakan kekesalan.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini teknologi dan informasi berkembang sangat pesat mengakibatkan adanya peningkatan globalisasi di bidang teknologi informasi sehingga informasi dapat diketahui secara cepat. Sehingga, pengiriman berita dan data dapat diketahui dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi. Perubahan terhadap gaya hidup berorientasi pada perkembangan teknologi informasi, telah mempengaruhi perkembangan budaya, pola pikir, dan gaya hidup seseorang. Salah satunya dalam perkembangan program pertelevisian. Program pertelevisian saat ini tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa melainkan juga menyajikan berbagai hiburan untuk anak-anak. Program hiburan yang disajikan untuk anak-anak tersebut memuat gambar yang bergerak yang tidak hanya dapat diakses melalui televisi saja melainkan juga dapat diakses lewat sosial media, seperti *youtube*.

Program di TV tidak hanya ditujukan untuk remaja ataupun dewasa, tetapi juga untuk anak-anak. Di salah satu stasiun TV, film anak-anak ditayangkan pagi hari sampai pukul 10.00 WIB, dan dilanjutkan pada sore hari pukul 17.00 WIB sampai dengan pukul 19.00 WIB. Film kartun menyajikan cerita dengan menggunakan gambar yang bergerak. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat. Film mempunyai tokoh-tokoh.

Tokoh-tokoh saling berdialog atau mengadakan percakapan. Disetiap percakapan tersebut pasti ada sebuah implikatur. Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau pun ungkapan-ungkapan hati yang

tersembunyi. Implikatur juga diartikan sebagai maksud yang tersembunyi di balik tuturan. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara atau menulis, sesuatu yang dikatakan atau yang dituliskan tidak sama dengan yang dimaksudkan (Yuniarti, 2014).

Film Kartun adalah film yang dibuat dengan kertas, digambar satu-persatu, dan disatukan (dijilid) menjadi gerakan-gerakan dari hasil gambaran tersebut. Kartun disebut film animasi. Seniman menarik layar. Mereka mengambil latar belakang dan karakter. Setiap karakter yang digambar sedikit berbeda dengan gambar yang lain (Tiarina, 2009). Film kartun merupakan salah satu contoh wujud nyata dari sebuah karya cipta yang menggunakan fasilitas aplikasi dibidang multimedia dengan jalan berusaha menggabungkan antara gambar, teks, audio, animasi dan video sehingga dapat memodifikasi serangkaian gambar diam dengan sedemikian rupa sehingga menjadi seperti seolah-olah bergerak dan bersuara serta dapat menjadi sebuah rentetan cerita yang menarik. Film kartun dimodifikasi untuk menghasilkan bentuk karya cipta yang dapat mengolah gambar yang semula hanya berupa gambar diam menjadi bergerak dan seolah-olah hidup serta dapat menjadi sebuah gambaran cerita yang menarik dan dibutuhkan berbagai program televisi (Andriana, Joni., Purnama Eka Bambang, 2009).

Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Implikatur adalah maksud, keinginan, atau pun ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur juga diartikan sebagai maksud yang tersembunyi di balik tuturan, yaitu ketika seseorang berbicara atau menulis, sesuatu yang dikatakan atau yang dituliskan tidak sama dengan yang dimaksudkan (Yuniarti, 2014).

Istilah implikatur diantonimkan dengan istilah eksplikatur. Secara sederhana implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat (eksplikatur). Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam

percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung (Rahayu dkk, 2016). Pemahaman terhadap implikatur juga sangat bergantung pada situasi dan kondisi saat tuturan berlangsung. Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan prinsip yang harus diperhatikan dan digunakan oleh pengguna bahasa dalam melakukan percakapan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar (Fitriyani, 2016).

Acara pertelevisian film kartun inilah yang sangat digemari oleh anak-anak seperti film kartun Shiva yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi ANTV setiap pagi pukul 06.00-07.30. Kartun tersebut memiliki tokoh utama yang bernama Shiva. Shiva adalah seorang anak kecil yang tinggal bersama kakek dan neneknya di sebuah kota fiksi bernama Kota Vedas kota yang setiap hari ada penjahat di India. Walau dirinya masih kecil, Shiva sudah menjadi superhero yang banyak mengalahkan penjahat yang ingin menghancurkan kedamaian di kotanya. Shiva memiliki motto yaitu "Jangan sebut aku anak kecil paman, namaku Shiva namaku adalah Shiva".

Penelitian tentang implikatur kata "Jangan sebut aku anak kecil paman" memiliki dua tujuan. Tujuan pertama yaitu untuk mendeskripsikan wujud penggunaan implikatur "jangan panggil aku anak kecil paman". Tujuan yang kedua yaitu untuk memaparkan manfaat penggunaan implikatur "jangan panggil aku anak kecil paman" dalam kartun Shiva di ANTV.

## 2. METODE

Metode penelitian digunakan sebagai alat bantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan linguistik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa teknik simak, teknik dokumentasi dan teknik catat. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut. 1) Mendeskripsikan makna yang ditemukan dalam kata "jangan panggil aku anak kecil paman". 2) Menganalisis makna yang terdapat

dalam kata “jangan panggil aku anak kecil paman”. 3) Mengklasifikasikan data sesuai dengan makna-makna yang ditemukan dalam kata “jangan panggil aku anak kecil paman”. 4) Membuat simpulan tentang hasil analisis atau hasil pengkajian terhadap makna implikatur kata “jangan panggil aku anak kecil paman” dalam kartun Shiva. 5) Menyusun laporan hasil penelitian.

Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau pun ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur juga diartikan sebagai maksud yang tersembunyi di balik tuturan. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara atau menulis, sesuatu yang dikatakan atau yang dituliskan tidak sama dengan yang dimaksudkan (Yuniarti, 2014).

Menurut Arista dan Setiawati (2018) implikatur merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *implicature* yang berasal dari kata kerja *to imply* yang artinya menyatakan secara tidak langsung. Istilah tersebut berakar dari bahasa latin, yakni *plicare* yang berarti ‘melipat’. Dari penggunaannya implikatur berfungsi sebagai “jembatan” atau “penghubung” antara yang terucap dan yang diimplikasikan. Makna dalam implikatur merupakan makna tambahan yang sangat berbeda dengan tuturan secara harfiah. Makna dari implikatur percakapan tidak tergantung pada kata-kata yang di tuturkan tetapi, dimaknai dari tindakan serta keseluruhan cara penyampaian penutur. Makna implikatur percakapan tidak dapat dijelaskan secara pasti.

Istilah implikatur diantonimkan dengan istilah eksplikatur. Secara sederhana implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat (eksplikatur). Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung (Rahayu dkk, 2016). Implikatur percakapan merupakan proses interpretasi makna berdasarkan situasi dan konteks, dengan menggunakan terori implikatur percakapan, kita dapat memahami

makna yang tersirat dalam tuturan penutur. Implikatur ada dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Implikatur konvensional adalah implikatur yang sudah diketahui oleh semua orang, sedangkan implikatur percakapan ialah implikatur yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang mengetahui konteks tuturannya (Yuniarti, 2014).

Film Kartun adalah film yang dibuat dengan kertas, digambar satu-persatu, dan disatukan (dijilid) menjadi gerakan-gerakan dari hasil gambaran tersebut. Kartun disebut film animasi. Seniman menarik layar. Mereka mengambil latar belakang dan karakter. Setiap karakter yang digambar sedikit berbeda dengan gambar yang lain (Tiarina, 2009).

Penelitian yang serupa, Everlin dan Lobianto (2014) mengemukakan film kartun merupakan cara menggambar dengan menyederhanakan objek, menangkap esensi dari objek tersebut tetapi tetap mampu merepresentasikan objek orisinalnya. Kartunis dibebaskan untuk membuat gambar kartun sesuai topik yang akan ditayangkan. Namun, tanggung jawab terbit atau tidaknya kartun tersebut berada di tangan pemimpin redaksi (Darmawan, 2016).

Film kartun merupakan salah satu contoh wujud nyata dari sebuah karya cipta yang menggunakan fasilitas aplikasi dibidang multimedia dengan jalan berusaha menggabungkan antara gambar, teks, audio, animasi dan video sehingga dapat memodifikasi serangkaian gambar diam dengan sedemikian rupa sehingga menjadi seperti seolah-olah bergerak dan bersuara serta dapat menjadi sebuah rentetan cerita yang menarik. Film kartun dimodifikasi untuk menghasilkan bentuk karya cipta yang dapat mengolah gambar yang semula hanya berupa gambar diam menjadi bergerak dan seolah-olah hidup serta dapat menjadi sebuah gambaran cerita yang menarik dan dibutuhkan berbagai program televisi. (Andriana, Joni., Purnama Eka Bambang, 2009).

Menurut Febe Chen (2010) film kartun merupakan film yang melingkupi story, dubbing, gambar grafis, multimedia, cinematographic hingga movie soundtrack. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa film kartun merupakan

film yang sangat digemari oleh anak-anak bahkan beberapa orang dewasa juga menyukai film kartun. Film kartun ini sangat menghibur khususnya buat anak-anak dalam film kartun ini banyak beraneka ragam adegan serta tokoh-tokoh dalam kartun tersebut. Film kartun merupakan film animasi yang bergerak dan dalam film ini dalam penayangannya menyerupai pada kehidupan nyata.

Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan. Pragmatik mengkaji apa yang dikomunikasikan, walaupun terkadang sesuatu yang dikomunikasikan itu tidak dituturkan. Kajian pragmatik merupakan kajian yang melibatkan manusia secara utuh (manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial). Pragmatik berkaitan dengan bagaimana masyarakat tutur menggunakan bahasa mereka yaitu bagaimana tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur, apakah maksud penutur disampaikan secara eksplisit atau implisit (Nugraheni, 2011).

Pragmatik pada dasarnya sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana satuan-satuan kebahasaan dikomunikasikan untuk mengungkapkan maksud yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantic (Prayitno, 2017). Pragmatik berhubungan dengan makna dalam bahasa, yaitu berhubungan dengan makna ujaran atau makna pembicara. Pragmatik memfokuskan pada interlokutor, pembicara dan pendengar. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang bagaimana pendengar menambahkan informasi kontekstual pada struktur semantik dan bagaimana pendengar tersebut membuat kesimpulan dari apa yang dikatakan (Tiarina, 2009).

Pragmatik memiliki banyak kajian, di antaranya deiksis, praanggapan, implikatur percakapan, tindak bahasa, dan analisis wacana. Pragmatik yang diterapkan sering digunakan untuk menyegarkan suasana, untuk menyindir secara halus, dan sebagainya tetapi menimbulkan kesan menyenangkan. Implikatur adalah maksud, keinginan, atau pun ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Ketika seseorang berbicara atau menulis, sesuatu yang dikatakan atau yang

dituliskan tidak sama dengan yang dimaksudkan. (Yuniarti, 2014).

Jadi hubungan antara pragmatik dengan implikatur yaitu implikatur merupakan salah satu dari bidang kajian pragmatik. Kajian itu mengacu pada makna suatu ujaran. Pragmatik mengkaji makna dalam suatu ujaran, sedangkan implikatur merupakan suatu maksud atau makna yang tersembunyi dari suatu ujaran.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Wujud Penggunaan Implikatur “Jangan Panggil Aku Anak Kecil Paman” dalam Kartun Shiva di ANTV

Wujud implikatur adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan secara verbal dalam bentuk kalimat, wujud implikatur maksud yang tidak diutarakan secara literal melalui tuturan penutur, tetapi implisit di dalamnya. Kalimat dibedakan atas tiga yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Wujud implikatur dibedakan menjadi tiga yaitu (1) implikatur representatif adalah implikatur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, (2) Implikatur direktif adalah implikatur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, (3) Implikatur ekspresif adalah implikatur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Senada dengan yang dikemukakan oleh (Harared, 2017) bahwa terdapat tiga wujud implikatur, seperti deklaratif, interogatif dan imperatif. Berdasarkan fungsi tindak tuturnya implikatur tersebut memiliki makna representatif, direktif dan ekspresif yang masing-masing berfungsi pragmatis.

Penelitian yang telah kami lakukan menunjukkan adanya wujud

implikatur ekspresif dan implikatur direktif. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk ujaran berikut ini. “jangan panggil aku anak kecil paman”. Shiva benci ketika dibilang “anak kecil” oleh penjahat yang kerap ia hadapi. Dialog sesaat sebelum perkelahian pun hampir sama di setiap kasus. Wujud implikatur tuturan data di atas adalah ekspresif dengan maksud memprotes. Wujud implikatur ekspresif dilihat dari tindakan Shiva memprotes kepada lawan tuturnya bahwasanya dia tidak ingin dipanggil dengan sebutan anak kecil.

Penelitian yang telah kami lakukan menunjukkan adanya bentuk ujaran tersebut yang disertai dengan tindakan berupa perlawanan yang dilakukan oleh Shiva terhadap lawan tuturnya yaitu penjahat yang datang ke kotanya yang ingin merampok sejumlah barang yang ada di kota tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan adanya bentuk protes terhadap ujaran yang disampaikan oleh penjahat yang menyatakan bahwa Shiva adalah anak kecil.

Shiva dapat membuktikan aksi protesnya dengan tindakan yang dapat mengalahkan penjahat-penjahat yang berada di kotanya. Shiva dalam melakukan tindakannya tentu tidak sendirian ia dibantu oleh ketiga temannya dan Inspektur polisi. Shiva pun langsung menyerang secepat kilat, para penjahat yang biasanya berjumlah banyak pun dihajarnya satu per satu hingga tak berdaya. Ladoo Singh datang dan memborgol mereka, kota Vedas pun kembali aman. Setelah penjahat kalah, penjahat tersebut dimasukkan ke dalam penjara oleh Inspektur Ladoo Singh. Shiva sangat berperan penting di kotanya. Meskipun ia anak kecil tetapi ia memiliki kelebihan seperti orang dewasa dan bisa mengalahkan sejumlah penjahat yang berusaha merampok kotanya, kemampuan

yang tidak dimiliki oleh anak kecil pada umumnya.

Wujud implikatur direktif adalah implikatur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan sebelum ujaran Shiva disampaikan terhadap penjahat. Implikatur kata “jangan panggil aku anak kecil paman” ternyata didahului dengan implikatur kata lain yang dapat menimbulkan implikatur kata tersebut diucapkan oleh Shiva. Implikatur kata yang mendahului ujaran tersebut biasanya berupa ujaran “hey anak kecil pergilah bermain, jangan ikut campur urusan orang dewasa”.

Wujud implikatur dalam tuturan data di atas adalah direktif dengan maksud menyarankan. Penjahat menyarankan kepada Shiva untuk pergi bermain dengan teman-temannya karena dirasa Shiva masih anak kecil yang masih senang dengan dunia bermain dan belum pantas ikut campur urusan orang dewasa. Namun ujaran tersebut diungkapkan sebelum penjahat mengetahui kemampuan Shiva yang melebihi kemampuan orang dewasa. Jika dilihat dari segi fisik memang Shiva terlihat masih anak kecil, tetapi jika dilihat dari segi kemampuan bela diri yang cukup baik dalam mengalahkan semua serangan penjahat yang berusaha melawannya dan menghadang saat Shiva melawan penjahat tersebut dan tindakannya ia bukan lagi anak kecil melainkan pahlawan penyelamat di kotanya.

### 3.2 Manfaat Penggunaan Implikatur “Jangan Panggil Aku Anak Kecil Paman” dalam Kartun Shiva di ANTV

Implikatur percakapan (*nonkonvensional*) memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut. (a) Manfaat menyampaikan informasi, (b) untuk

meremehkan, (c) untuk menyindir, (d) untuk memerintah, (e) untuk memprotes, (f) untuk memengaruhi, (g) untuk meminta, (h) untuk mengancam, (i) untuk menyatakan kekaguman, (j) untuk menyatakan keprihatinan, (k) untuk menyatakan rasa sedih dan kecewa, (l) untuk menyatakan kekesalan (Rahayu,2016:185). Penelitian yang telah kami lakukan menunjukkan adanya manfaat implikatur berupa manfaat untuk menyampaikan informasi, untuk memerintah, untuk memprotes, untuk meminta, untuk mengancam, dan untuk menyatakan kekesalan.

### **3.3 Manfaat untuk Menyampaikan Informasi**

Manfaat implikatur berupa manfaat untuk menyampaikan informasi dapat dilihat dari adanya ujaran yang mengikuti implikatur kata “jangan panggil aku anak kecil paman”. Ujaran yang dimaksudkan yaitu “Shiva, namaku adalah Shiva”. Ujaran tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan informasi bahwa Shiva tidak ingin dipanggil anak kecil karena Shiva memiliki nama. Informasi tersebut biasanya disampaikan sebelum melakukan tindakan perlawanan terhadap penjahat.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Rahayu (2016) bahwa wujud implikatur berupa kalimat berita (Deklaratif) yaitu pernyataan yang merupakan informasi bagi pendengarnya. Ujaran yang dikemukakan oleh Shiva tersebut dapat dipahami sebagai informasi bagi pendengarnya karena pendengar (lawan tuturnya) tersebut merupakan orang asing yang sebelumnya tidak mengenal siapa itu Shiva. Namun bagi masyarakat di Kota Shiva, ujaran tersebut bukan lagi informasi karena Shiva sangat dikenal di Kotanya.

### **3.4 Manfaat untuk Memerintah**

Manfaat implikatur untuk memerintah dapat dilihat dari adanya informasi yang disampaikan oleh Shiva agar penjahat tidak memanggil Shiva dengan sebutan anak kecil melainkan langsung memanggilnya dengan sebutan nama Shiva. Perintah tersebut dapat diterima oleh penjahat setelah penjahat mengetahui kemampuan Shiva yang luar biasa sebagai detektif dan mengejar musuh. Selain itu, Shiva memiliki kemampuan beladiri yang mumpuni. Juga, Shiva memiliki berbagai macam alat dalam menunjang kemampuannya sebagai detektif. Shiva adalah anak kecil yang selalu menumpas kejahatan, dan Shiva memiliki beribu cara untuk menaklukkan penjahat. Selain pandai dalam hal strategi, Shiva memiliki ketrampilan dalam mencegah para penjahat yang ingin menguasai Kota Vedas. Salah satu senjata andalannya adalah sepedanya yang super ajaib.

Spesifikasi sepedanya begitu luar biasa, banyak tombol yang sangat canggih, dapat berjalan di air/sungai dan terbang di udara. Jam tangannya pun canggih, semacam lebah elektronik (kamera) yang bisa dijadikan CCTV, dan masih banyak lagi kecanggihannya yang sangat luar biasa dari sepeda itu. Sepeda Shiva mampu terbang, berlari kencang serta dilengkapi dengan berbagai macam kelebihan yang digunakan Shiva dalam menumpas kejahatan. dalam melakukan perlawanan.

Mengetahui kemampuan Shiva tersebut, tidak ada yang bisa dilakukan penjahat selain mengikuti perintah Shiva untuk memanggilnya dengan sebutan nama Shiva. Senada dengan Rahayu (2016) bahwa wujud implikatur berupa kalimat perintah (imperatif) yaitu jenis tuturan kalimat perintah biasa dengan maksud menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu.

### 3.5 Manfaat untuk Memprotes

Manfaat implikatur untuk memprotes dapat dilihat dari adanya implikatur “jangan panggil aku anak kecil paman, Shiva namaku adalah Shiva”. Ujaran tersebut ditandai dengan kata “jangan” yang berarti ungkapan protes yang dilakukan oleh Shiva kepada penjahat yang memanggilnya dengan sebutan anak kecil. Ungkapan protes tersebut dapat di uji kebenarannya dengan adanya ujaran yang menyatakan “Shiva namaku adalah Shiva”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rahayu (2016) bahwa wujud implikatur berupa kalimat seruan (eksklamatif) yang tidak diikuti kata seru dalam ujaran lisan si penutur. Namun, secara implisit memprotes tindakan yang dilakukan oleh lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut diartikan serupa makna konvensional katakata yang dipakai, maknanya akan terasa tidak padu dengan konteks percakapan dalam adegan film.

Aksi protes Shiva tersebut bagi orang yang belum mengenal Shiva atau baru melihatnya pasti akan menimbulkan rasa heran yang memicu orang tersebut membantah protesnya. Namun jika orang tersebut telah mengenal Shiva dan merasakan tendangan serta pukulan supernya, ia akan mampu menerima dan menuruti protes yang dilakukan oleh Shiva.

### 3.6 Manfaat untuk Meminta

Manfaat implikatur untuk meminta dapat dilihat dari adanya implikatur “jangan panggil aku anak kecil paman”. Terdapat makna dibalik implikatur ‘jangan’ yang berarti permintaan untuk tidak melakukan atau merupakan sebuah larangan. Makna tersebut berhubungan dengan maksud tuturan Shiva yang meminta kepada penjahat untuk tidak memanggilnya dengan sebutan anak kecil. Senada

dengan yang dikemukakan oleh Rahayu (2016) bahwa wujud implikatur berupa kalimat berita (deklaratif) yaitu pernyataan yang merupakan informasi bagi lawan tuturnya.

Implikatur ‘jangan’ dalam tuturan tersebut bukan merupakan informasi melainkan permintaan atau larangan untuk tidak melakukan tindakan kejahatan dan meminta untuk tidak memanggil Shiva dengan sebutan anak kecil. Selain ujaran Shiva yang mengandung manfaat untuk meminta, ada pula ujaran lawan tutur Shiva yang bermanfaat untuk meminta. Ujaran yang dimaksudkan diantaranya sebagai berikut:

“Anak kecil, jangan ikut campur urusan orang dewasa”.

Ujaran tersebut merupakan percakapan antara penjahat yang disampaikan kepada Shiva. Implikatur kata ‘jangan’ pada ujaran tersebut bermaksud meminta kepada Shiva agar tidak ikut campur dengan urusan penjahat tersebut.

### 3.7 Manfaat untuk Mengancam

Manfaat implikatur untuk mengancam dari adanya implikatur “jangan panggil aku anak kecil paman”. Seperti yang dikemukakan oleh Rahayu (2016) menyatakan bahwa wujud implikatur berupa kalimat perintah (imperatif) yaitu jenis tuturan kalimat perintah suruhan biasa dengan maksud menyuruh lawan bicaranya agar melakukan sesuatu seperti yang diinginkan si pembicara. Namun, dalam konteks percakapan ini, maksud tuturan yang diujarkan oleh Shiva ini bermaksud mengancam.

Maksud Shiva dalam pertuturan yang sebenarnya ialah menegaskan ancamannya karena ia sangat marah kepada penjahat yang selalu memanggilnya dengan sebutan anak kecil. Shiva sangat tidak terima jika penjahat tersebut terus mengganggu ketentraman di

kotanya. Namun ancaman tersebut tidak dihiraukan penjahat karena melihat fisik Shiva yang terlihat sebagai anak kecil. Bagi penjahat anak kecil tetap anak kecil yang bisanya hanya bermain. Jika pun mengancam itu hanya bentuk kekesalan anak kecil saja. Kenyataannya justru sebaliknya, karena penjahat tidak menghiraukan ancaman Shiva maka ancaman tersebut dilakukan Shiva dengan menambah sebuah tendangan serta pukulan supernya kepada penjahat agar penjahat tersebut menyadari bahwa ancaman yang Shiva berikan bukanlah ancaman biasa.

### 3.8 Manfaat untuk Menyatakan Kekesalan

Manfaat untuk menyatakan kekesalan dapat dilihat dari adanya tindakan yang mengikuti ujaran “jangan panggil aku anak kecil paman”. Tindakan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya perlawanan yang dilakukan oleh Shiva dalam melampiaskan kekesalannya terhadap penjahat yang bermaksud membuat kekacauan di kotanya. Kekesalan yang dirasakan oleh Shiva menimbulkan perkelahian antara Shiva dengan penjahat tersebut.

Penelitian ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Rahayu (2016) bahwa wujud implikatur berupa kalimat seruan (eksklamatif) yang tidak diikuti kata seru dalam ujaran lisan si penutur. Kekesalan yang dialami Shiva dirasakan karena terlalu sering penjahat datang ke kotanya untuk membuat keributan. Penjahat berusaha mengacaukan Kota Vedas dengan berbagai cara. Maka dari itu Shiva kesal sehingga ia tidak bisa berbuat lebih selain mengungkapkan kekesalannya dengan ujaran tersebut. Namun kekesalan Shiva tidak berhenti hanya dengan ujaran, Shiva melaporkan adanya tindak kejahatan

di kota tersebut kepada inspektur Ladoo Sigh. Selain itu Shiva mengajak teman-temannya untuk membuat berbagai jebakan dalam melawan penjahat. Shiva kerap sekali berlatih melawan penjahat dengan melewati berbagai rintangan seperti sambil menutup mata, berjalan hanya pada seutas tali dan rintangan lainnya ketika bermain dengan temannya.

## 4. Kesimpulan

Implikatur kata “Jangan Panggil Aku Anak Kecil Paman” dalam Kartun Shiva di ANTV menunjukkan adanya wujud implikatur ekspresif dan implikatur direktif. Wujud implikatur tuturan data tersebut adalah ekspresif dengan maksud memprotes. Wujud implikatur ekspresif dilihat dari tindakan Shiva memprotes kepada lawan tuturnya bahwasanya dia tidak ingin dipanggil dengan sebutan anak kecil. Wujud implikatur dalam tuturan data di atas adalah direktif dengan maksud menyarankan. Penjahat menyarankan kepada Shiva untuk pergi bermain dengan teman-temannya karena dirasa Shiva masih anak kecil yang masih senang dengan dunia bermain dan belum pantas ikut campur urusan orang dewasa. Implikatur kata tersebut selain menunjukkan wujud juga memiliki manfaat diantaranya manfaat untuk menyampaikan informasi, untuk memerintah, untuk memprotes, untuk meminta, untuk mengancam, dan untuk menyatakan kekesalan.

## Daftar Pustaka

- Andriana, Joni., Purnama Eka Bambang. 2009. “Pembuatan Animasi Film Kartun Dengan Komputer Multimedia“. *Journal Speed Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 1(3):11-19.
- Arista, HD., Setiawati, Eti. 2018. *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. Malang: UB Press.



- Chen, Febe. 2010. *Be Creative: Menjadi Pribadi Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan, ferry. 2016. "Modalitas Visual Kartunis dalam Kartun Politik Online Pascareformasi". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1): 109-122.
- Everlin, Shierly dan Lobianto, Dennis. 2014. "Perancangan Film Animasi Pendek 2d Berjudul Pigsy And Friends". *Jurnal RupaRupa*, 3(1): 11-16.
- Fitriyani, Dwi. 2016. "Implikatur Percakapan Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Pringsewu Lampung". *Jurnal Pesona*, 2 (1):53- 62.
- Harared, Nico.2017. Implikatur: Fungsi Tindak Tutur dalam The Big Bang Theory. *Pujangga*, 3 (2): 60-68.
- Komariyah, Nur. 2016. Implikatur Percakapan dalam Wacana Rubrik Gojog pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 08 (02): 79-86.
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahayu, Osyanda., Ramli., dan Rajab Bahry. 2016. Analisis Implikatur dalam Serial Film Eumpang Breuh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1 (4): 185-194.
- Tiarina, Yuli. 2009. Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 11 (1): 62-70.
- Yuniarti, Netti. 2014. "Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2): 225-240.